

ANALISIS TINGKAT KEKUMUHAN KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH KELURAHAN MAKASSAR TIMUR KOTA TERNATE

Rusman Rasyid^{1*}, Andi Tenri Pada Agustang², Tamrin Robo³, Vrita Tri Aryuni⁴, Suratman Sudjud⁵

^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun, Indonesia.

⁵Prodi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Indonesia.

Email: rusman_rasyid68@unhair.ac.id

ABSTRACT

East Makassar Urban Village, Ternate City is an integrated economic zone area that functions as a center for services and trade, resulting in many people wanting to migrate in the area by constructing buildings on limited land which results in the emergence of slum areas. This research is a type of survey research with a quantitative descriptive approach that aims to analyze the level of slums in the slums of East Makassar Urban Village, Ternate City. The method used is a quantitative descriptive analysis method and scoring analysis to determine the level of slums in residential areas. Based on the results of the analysis of calculating the total variable score, it is known that the East Makassar Urban Village, Ternate City, is classified as slum in the moderate category

Keywords: Slum settlements; slum characteristics; slum level.

ABSTRAK

Kelurahan Makassar Timur Kota Ternate merupakan daerah zona ekonomi terpadu yang berfungsi sebagai pusat jasa dan perdagangan sehingga menyebabkan akibatnya banyak orang yang ingin bermigrasi di wilayah tersebut dengan mendirikan bangunan di lahan yang terbatas sehingga berakibat pada munculnya kawasan permukiman kumuh. Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis tingkat kekumuhan permukiman kumuh Kelurahan Makassar Timur Kota Ternate. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif dan analisis skoring untuk menentukan tingkat kekumuhan kawasan permukiman. Berdasarkan hasil analisis perhitungan total skor variabel, maka diketahui bahwa Kelurahan Makassar Timur Kota Ternate tergolong kumuh dengan kategori sedang

Kata Kunci: Permukiman kumuh; karakteristik kekumuhan; tingkat kekumuhan.

PENDAHULUAN

Kota Ternate merupakan salah satu kota di Provinsi Maluku Utara yang sedang berkembang sebagai pusat perdagangan dan jasa. Perkembangan kota ternate tersebut ternyata membawa dampak terhadap pola kehidupan masyarakat utamanya terkait dengan tingginya migrasi penduduk yang ingin menetap dan bermukim untuk mempermudah akses dan pekerjaan mereka (Wiarni, Mononimbar, & Supardjo, 2018). Hal ini tentunya berkonsekuensi pada pembangunan yang terus mengalami peningkatan begitu juga dengan jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Padahal, pertumbuhan penduduk dan migrasi yang terus meningkat mengakibatkan adanya masyarakat yang mendirikan bangunan tempat tinggal yang tidak layak dan tidak sesuai dengan rencana tata ruang wilayah sehingga memunculkan permasalahan tumbuhnya permukiman kumuh (Indriani, Tilaar, & Tinangon, 2020). Olehnya itu, untuk mengatasi hal tersebut, Kota Ternate harus melakukan upaya perbaikan kualitas permukiman penduduk khususnya di wilayah pusat Kota Ternate termasuk di Kelurahan Makassar Timur.

Kelurahan Makassar Timur merupakan salah satu kawasan permukiman kumuh berdasarkan pada surat keputusan Walikota Ternate Nomor 167/II.4/KT/2018. Keputusan tersebut tentunya didasari oleh beberapa hal diantaranya Kelurahan Makassar Timur memiliki letak yang sangat strategis yang merupakan zona ekonomi terpadu yang menjadikannya sebagai pusat jasa dan perdagangan sehingga menyebabkan tingginya aktivitas di lokasi tersebut. akibatnya banyak orang yang ingin bermigrasi di wilayah tersebut dengan mendirikan bangunan di lahan yang terbatas sehingga berakibat pada munculnya kawasan yang memiliki tata letak bangunan tidak teratur, tidak memiliki sempadan bangun jalan, jarak antar rumah yang berdempetan, serta pengelolaan sampah dan sistem drainase yang buruk (Rasyid, Agustang, Robo, Aryuni, & Sudjud, 2022).

Mengingat pentingnya hal tersebut, maka perlu untuk melakukan kajian guna mengetahui permasalahan kekumuhan yang terjadi di Kelurahan Makassar Timur, dengan melakukan suatu identifikasi kondisi kekumuhan. Dimana identifikasi ini bertujuan agar dapat menentukan tingkat kekumuhan pada suatu permukiman (Crysta, 2017). Aspek-aspek kekumuhan yang diidentifikasi dalam kajian ini didasarkan pada aspek fisik lingkungan kawasan permukiman yang kemudian digolongkan menjadi kumuh ringan, kumuh sedang dan kumuh berat

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengetahui tingkat kekumuhan pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Makassar Timur Kota Ternate. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Dimana data primer dikumpulkan dari hasil wawancara dan pengamatan (survei) langsung ke lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari penelusuran dokumen pada instansi terkait. Kriteria sebagai parameter yang digunakan untuk menetapkan lokasi kawasan permukiman kumuh digunakan kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh Direktorat Pengembangan Permukiman, Direktorat Jenderal Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum Tahun 2006. Adapun kriteria-kriteria tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

a. Vitalitas Non-Ekonomi

Kriteria vitalitas non ekonomi dijadikan sebagai indikator yang dapat memberikan gambaran terhadap tingkat kelayakan kawasan permukiman tersebut apakah masih layak sebagai kawasan permukiman atau sudah tidak sesuai lagi. Adapun kriteria vitalitas non ekonomi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Indikator dan Parameter Vitalitas Non-Ekonomi

| Indikator | Parameter | Skor | |
|------------------------|------------------------------|-----------------------|----|
| Kesesuaian Tata Ruang | Kesesuaian < 25% | 50 | |
| | Kesesuaian 25% - 50% | 30 | |
| | Kesesuaian > 50% | 20 | |
| Kondisi Fisik Bangunan | Pertambahan Bangunan Liar | Sangat tinggi | 50 |
| | | Tinggi | 30 |
| | | Rendah | 20 |
| | Kepadatan Bangunan | > 100 unit/hektar | 50 |
| | | 80 – 100 unit/hektar | 30 |
| | | < 80 unit/hektar | 20 |
| | Tapak Bangunan | > 70% | 50 |
| | | 50% - 70% | 30 |
| | | < 50% | 20 |
| | Jarak Antar Bangunan | < 1,5 meter | 50 |
| | | 1,5 meter – 3,0 meter | 30 |
| | | > 3,0 meter | 20 |
| | Bangunan Temporer | > 50% | 50 |
| | | 25 % - 50% | 30 |
| | | < 25 % | 20 |
| Kondisi Kependudukan | Tingkat Kepadatan Penduduk | > 500 jiwa/hektar | 50 |
| | | 400 – 500 jiwa/hektar | 30 |
| | | < 400 jiwa/hektar | 20 |
| | Tingkat Pertumbuhan Penduduk | > 2,1% | 50 |
| | | 1,7% - 2,1% | 30 |
| | < 1,7% | 20 | |

b. Vitalitas Ekonomi

Kriteria vitalitas ekonomi dijadikan sebagai indikator yang dapat memberikan gambaran terhadap tingkat kepentingan penanganan kawasan permukiman kumuh dalam kaitannya dengan indikasi pengelolaan kawasan tersebut. Adapun kriteria vitalitas ekonomi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Indikator dan Parameter Vitalitas Ekonomi

| Indikator | Parameter | Skor |
|----------------------------------|-------------------------|-------------|
| Letak Strategis Kawasan | Sangat Strategis | 50 |
| | Kurang Strategis | 30 |
| | Tidak Strategis | 20 |
| Jarak ke Tempat Mata Pencaharian | > 10 km | 50 |
| | 1 – 10 km | 30 |
| | < 1 km | 20 |
| Fungsi Kawasan Sekitar | Pusat Bisnis dan Kantor | 50 |
| | Pusat Pemerintahan | 30 |
| | Permukiman dan lainnya | 20 |

c. Status Status Tanah

Kriteria status tanah dijadikan sebagai indikator yang dapat memberikan gambaran terhadap kelancaran dan kemudahan pengelolaan tanah, sehingga dapat menjamin ketertarikan investasi untuk mengelola tanah (kawasan) tersebut. Adapun kriteria status tanah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.3 Indikator dan Parameter Status Tanah

| Indikator | Parameter | Skor |
|---------------------------|-----------------------|------|
| Dominasi Sertifikat Tanah | Belum Sertifikat | 50 |
| | Sertifikat HGB | 30 |
| | Sertifikat Hak Milik | 20 |
| Status Kepemilikan Tanah | Tanah Negara | 50 |
| | Tanah Masyarakat Adat | 30 |
| | Tanah Sengketa | 20 |

d. Keadaan Sarana dan Prasarana

Kriteria keadaan sarana dan prasarana dijadikan sebagai indikator yang dapat memberikan gambaran terhadap kondisi yang mempengaruhi suatu kawasan permukiman menjadi kumuh.

Adapun kriteria keadaan sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.4 Indikator dan Parameter Keadaan Sarana dan Prasarana

| Indikator | Parameter | Skor |
|---------------------|-----------------------|------|
| Kondisi Jalan | Sangat Buruk > 70% | 50 |
| | Buruk 50% - 70% | 30 |
| | Baik < 50% | 20 |
| Kondisi Drainase | Genangan > 50% | 50 |
| | Genangan 25% - 50% | 30 |
| | Genangan < 25% | 20 |
| Kondisi Air Bersih | Pelayanan < 30% | 50 |
| | Pelayanan 30 % - 60 % | 30 |
| | Pelayanan > 60% | 20 |
| Kondisi Air Limbah | Pelayanan < 30% | 50 |
| | Pelayanan 30 % - 60 % | 30 |
| | Pelayanan > 60% | 20 |
| Kondisi Persampahan | Pelayanan < 50% | 50 |
| | Pelayanan 50 % - 70 % | 30 |
| | Pelayanan > 70% | 20 |

e. Komitmen Pemerintah

Kriteria komitmen pemerintah dijadikan sebagai indikator yang dapat memberikan gambaran adanya komitmen dalam penyelenggaraan penanganan kawasan permukiman kumuh oleh pemerintah. Adapun kriteria komitmen pemerintah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.5 Indikator dan Parameter Komitmen Pemerintah

| Indikator | Parameter | Skor | |
|-------------------|---------------------------------------|--------------|----|
| Kondisi Keinginan | Pembiayaan | Sudah Ada | 50 |
| | | Dalam Proses | 30 |
| | | Belum Ada | 20 |
| | Kelembagaan | Sudah Ada | 50 |
| | | Dalam Proses | 30 |
| | | Belum Ada | 20 |
| Upaya Penanganan | Bentuk Rencana (<i>Master Plan</i>) | Sudah Ada | 50 |
| | | Dalam Proses | 30 |
| | | Belum Ada | 20 |
| | Pembenahan Fisik | Sudah Ada | 50 |
| | | Dalam Proses | 30 |
| | | Belum Ada | 20 |
| | Penanganan Kawasan | Sudah Ada | 50 |
| | | Dalam Proses | 30 |
| | | Belum Ada | 20 |

Untuk mengklasifikasikan hasil kegiatan penilaian tingkat kekumuhan berdasarkan kategori kumuh berat, kumuh sedang dan kumuh ringan maka dilakukan penghitungan terhadap akumulasi skor yang telah dilakukan dengan formula sederhana *sturgess* dengan menghitung koefisien ambang interval (rentang) dengan cara berikut:

$$\text{Nilai Rentang} = \frac{\Sigma \text{ nilai tertinggi} - \Sigma \text{ nilai terendah}}{3} = \frac{1.150 - 460}{3} = \frac{690}{3} = 230$$

Dari perhitungan nilai rentang tersebut, maka ditentukan kategori tingkat kekumuhan permukiman sebagai berikut

Tabel 2.4 Indikator dan Parameter Keadaan Sarana dan Prasarana

| No | Tingkat Kekumuhan | Skor |
|----|-------------------|-------------|
| 1 | Kategori Tinggi | 921 – 1.150 |
| 2 | Kategori Sedang | 691 – 920 |
| 3 | Kategori Rendah | 460 – 690 |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. *Karakteristik Permukiman Kumuh Kelurahan Makassar Timur*

Karakteristik permukiman kumuh di Kelurahan Makassar Timur Kota Ternate pada umumnya tidak jauh berbeda dengan karakteristik permukiman kumuh yang ada di daerah lainnya. Hal ini tidak terlepas dari permasalahan yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu antara lain:

1. Kriteria Vitalitas Non-Ekonomi

Pada kriteria vitalitas non ekonomi menunjukkan bahwa Kelurahan Makassar Timur memiliki kesesuaian tata ruang mencapai < 25%, hal ini terlihat dari Perda Kota Ternate nomor 2 tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Kota Ternate Tahun 2012-2023, yang menjadikan Kelurahan Makassar Timur sebagai kawasan pusat pelayanan kota sehingga menjadi prioritas dibangunnya rusunawa, serta pengelolaan limbah secara terpadu. namun kondisi dilapangan terlihat belum adanya pembangunan rusunawa serta pengelolaan limbah melalui program sanitasi yang optimal sehingga terlihat adanya penumpukan sampah di TPS dan badan air. Pertambahan bangunan liar di kelurahan ini tergolong rendah dikarenakan kurang tersedianya lahan kosong untuk pembangunan permukiman baru. Sementara itu, Kelurahan Makassar Timur juga memiliki jumlah bangunan sebanyak 775 bangunan dengan luas wilayahnya sebesar 18,4 Ha sehingga jika dimasukkan ke dalam rumus perhitungan kepadatan bangunan maka diperoleh kepadatan bangunan sebesar 42 bangunan/Ha yang berarti bahwa setiap satu hektar terdapat 42 bangunan. Jumlah bangunan temporer mencapai 27%, dengan lebih dari 70% bangunan di permukiman tersebut memiliki tapak bangunan yang tidak sesuai dengan ketentuan tapak bangunan yang baik, dimana kondisi tempat bangunan tersebut dibangun di atas badan air, serta jarak antara bangunan yang berdempetan sekitar 1,5 meter – 3,0 meter sehingga tidak tersedianya sepadan jalan. Selain itu, kondisi kependudukan Kelurahan Makassar Timur ditemukan bahwa pertumbuhan penduduk mencapai 2% dengan jumlah penduduk 5.215 jiwa dengan luas wilayah 18,6 H. Dari data tersebut diperoleh kepadatan penduduk sebesar 280 jiwa/Ha artinya bahwa setiap satu hektar terdapat 280 jiwa yang mendiami wilayah tersebut (Badan Pusat Statistik Kota Ternate, 2021).

2. Kriteria Vitalitas Ekonomi

Pada kriteria vitalitas ekonomi menunjukkan Kelurahan Makassar Timur merupakan kawasan yang memiliki letak sangat strategis yang berada pada kawasan Zona Ekonomi Terpadu (ZET) sehingga menarik masyarakat untuk bermigrasi ke wilayah tersebut guna memperoleh pekerjaan di kawasan tersebut baik itu sebagai pedagang, karyawan, buruh, dan lain, sehingga jarak jangkauan pemukiman penduduk dengan tempat kerjanya tergolong dekat dengan jarak 1 – 10 km. Selain itu, Kelurahan Makassar Timur juga tergolong sebagai kawasan pusat pelayanan kota yang memiliki fungsi sebagai pusat pelayanan pemerintahan kota serta perdagangan dan jasa. Hal ini terlihat dari hasil observasi lapangan dan penelusuran data sekunder melalui data Kecamatan Ternate Tengah Tahun 2021 (Badan Pusat Statistik Kota Ternate, 2021) ditemukan bahwa Kelurahan Makassar Timur memiliki 1 pasar umum, 23 pertokoan, 52 kios serta 27 industri rumah tangga.

3. Kriteria Status Tanah

Berdasarkan Data Badan Pertanahan Kota Ternate Tahun 2022 menunjukkan bahwa dari 647 bidang tanah yang ada di Kelurahan Makassar Timur, 611 bidang tanah merupakan tanah masyarakat dengan kepemilikan sertifikat hak milik (SHM).

4. Kriteria Sarana dan Prasarana

Pada kriteria sarana dan prasarana, meskipun air bersih sudah memadai dengan rata-rata penduduk kelurahan Makassar Timur menggunakan PDAM, Namun beberapa hal masih kurang memadai seperti 50% - 70% kondisi jalan masih memprihatinkan. Pembuangan air limbah dan persampahan belum memenuhi persyaratan kualitas lingkungan dan kesehatan, dimana penduduk masih sering membuang sampah di bawah kolong rumah maupun di selokan air sehingga menyebabkan drainase tidak berfungsi dengan baik.

5. Kriteria Komitmen Pemerintah

Pemerintah telah berkomitmen untuk mengatasi permukiman kumuh di Kelurahan Makassar baik dari segi pembiayaan maupun kelembagaan dengan melakukan upaya penanganan dalam bentuk rencana (*master plan*), pembenahan fisik dan penanganan kawasan. Hal ini terlihat dari adanya lembaga yang bersinergi untuk menangani permasalahan permukiman kumuh tersebut mulai dari pemerintah kelurahan, pemerintah kecamatan, pemerintah kota sampai kepada pemerintah pusat melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) melalui program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh). Selain itu, dari sisi pembiayaan penataan kawasan kumuh menggunakan sumber anggaran dari APBD dan APBN untuk melakukan upaya penanganan berupa perencanaan (*master plan*) sebagaimana yang dijabarkan pada Peraturan Daerah Kota Ternate nomor 2 tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Kota Ternate Tahun 2012-2023. Selain itu, upaya penanganan juga dilakukan melalui penataan kawasan dan pembenahan fisik melalui penataan kawasan tapak dengan melakukan penimbunan tanah pada beberapa rumah warga yang berada diatas badan air, serta Gerakan peduli sampah yang dilakukan oleh pihak kelurahan bekerjasama dengan program KOTAKU.

B. Karakteristik Permukiman Kumuh Kelurahan Makassar Timur

Guna melihat tingkat kekumuhan kawasan permukiman kumuh Kelurahan Makassar Timur Kota Ternate, maka dilakukan proses skoring pada setiap variabel dengan menyesuaikan kondisi karakteristik permukiman kumuh Kelurahan Makassar Timur dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh Direktorat Pengembangan Permukiman, Direktorat Jenderal Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum Tahun 2006. Adapun skoring variabel untuk masing-masing kriteria dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Skoring Variabel Kriteria Tingkat Kekumuhan Kelurahan Makassar Timur

| No | Indikator | Parameter | Skor |
|-------------------|---------------------------------------|-------------------------|------------|
| 1 | Kesesuaian Tata Ruang | Kesesuaian < 25% | 50 |
| 2 | Pertambahan Bangunan Liar | Rendah | 20 |
| 3 | Kepadatan Bangunan | < 80 unit/hektar | 20 |
| 4 | Tapak Bangunan | > 70% | 50 |
| 5 | Jarak Antar Bangunan | 1,5 meter – 3,0 meter | 30 |
| 6 | Bangunan Temporer | 25 % - 50% | 30 |
| 7 | Tingkat Kepadatan Penduduk | < 400 jiwa/hektar | 20 |
| 8 | Tingkat Pertumbuhan Penduduk Penduduk | 1,7% - 2,1% | 30 |
| 9 | Letak Strategis Kawasan | Sangat Strategis | 50 |
| 10 | Jarak ke Tempat Mata Pencaharian | 1 – 10 km | 30 |
| 11 | Fungsi Kawasan Sekitar | Pusat Bisnis dan Kantor | 50 |
| 12 | Dominasi Sertifikat Tanah | Sertifikat Hak Milik | 20 |
| 13 | Status Kepemilikan Tanah | Tanah Masyarakat Adat | 30 |
| 14 | Kondisi Jalan | Buruk 50% - 70% | 30 |
| 15 | Kondisi Drainase | Genangan > 50% | 50 |
| 16 | Kondisi Air Bersih | Pelayanan > 60% | 20 |
| 17 | Kondisi Air Limbah | Pelayanan < 30% | 50 |
| 18 | Kondisi Persampahan | Pelayanan < 50% | 50 |
| 19 | Kondisi Keinginan (Pembiayaan) | Sudah Ada | 50 |
| 20 | Kondisi Keinginan (Kelembagaan) | Sudah Ada | 50 |
| 21 | Upaya Penanganan (Bentuk Rencana) | Sudah Ada | 50 |
| 22 | Upaya Penanganan (Pembenahan Fisik) | Sudah Ada | 50 |
| 23 | Upaya Penanganan (Penanganan Kawasan) | Sudah Ada | 50 |
| Total Skor | | | 880 |

Tabel tersebut menunjukkan hasil perhitungan total skor variabel terhadap seluruh kriteria baik itu vitalitas non-ekonomi, vitalitas ekonomi, status tanah, sarana dan prasana, maupun komitmen pemerintah diperoleh skor sebesar 880 yang berarti bahwa tingkat kekumuhan Kelurahan Makassar Timur berada pada kategori sedang.

Pembahasan

Tingkat kekumuhan permukiman kumuh Kelurahan Makassar Timur berdasarkan hasil perhitungan skor variabel yang telah dilakukan dengan menyesuaikan kondisi karakteristik permukiman kumuh Kelurahan Makassar Timur dengan kriteria-kriteria skor yang ditetapkan maka tergolong sebagai permukiman kumuh kategori sedang. Tingkat kekumuhan yang tergolong sedang tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang paling dominan antara lain kesesuaian tata ruang, kondisi tapak bangunan, letak strategis kawasan, fungsi kawasan sekitar, kondisi drainase, air limbah dan persampahan. Selain itu juga komitmen pemerintah untuk mengatasi permukiman kumuh di Kelurahan Makassar baik dari segi pembiayaan maupun kelembagaan dengan melakukan upaya penanganan dalam bentuk rencana (*master plan*), pembenahan fisik dan penanganan kawasan juga dinilai menjadi faktor penyebab tingkat kekumuhan di Kelurahan Makassar Timur tergolong pada kategori sedang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nafsi, Aspin, Santi, & Belinda, (2019) yang berkesimpulan bahwa terbentuknya permukiman kumuh disebabkan oleh beberapa faktor yang cukup bervariasi mulai dari kepadatan bangunan yang tinggi, kondisi jalan dan drainase yang buruk serta sampah dan limbah yang tidak dikelola dengan baik. Selain itu, penelitian ini dipertegas oleh penelitian Arief, Redin, & Amelia (2020) serta Wiarni, Mononimbar, & Supardjo (2018) yang menemukan bahwa faktor penyebab yang paling dominan menyebabkan kekumuhan di Kawasan permukiman Murjani Bawah Kota Palangkaraya adalah pengelolaan air limbah, persampahan, penyediaan air minum, drainase lingkungan, jalan lingkungan dan bangunan serta keamanan (proteksi) kebakaran. Selain itu, tingkat

kekumuhan yang tergolong sedang menandakan perlu adanya penyusunan rancangan kebijakan pengurangan kawasan kumuh, serta penyusunan strategi penataan permukiman kumuh oleh pemerintah dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang menjadi penyebab terbentuknya kekumuhan agar terjadi peningkatan kualitas lingkungan permukiman sebagai mana penelitian yang telah dilakukan oleh Wiharti (2021) yang menyatakan bahwa Desa Muara Halayung, memiliki tingkat permukiman kumuh ringan dikarenakan adanya prioritas penanganan permukiman yang difokuskan pada peningkatan kualitas sistem drainase, penyediaan air minum, pengelolaan air limbah, dan pengelolaan persampahan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, maka diketahui bahwa tingkat kekumuhan di Kelurahan Makassar Timur Kota Ternate tergolong kumuh dengan kategori sedang, sehingga disarankan agar dirumuskan strategi pengurangan dan penataan permukiman kumuh melalui peningkatan kualitas lingkungan permukiman agar kategori kumuh sedang tersebut dapat menjadi permukiman yang tidak termasuk kawasan kumuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. S., Redin, H., & Amelia, V. (2020). Tingkat kekumuhan dan pola penanganan kawasan permukiman Murjani Bawah di Kota Palangka Raya. *Journal of Environment and Management*.
- Badan Pusat Statistik Kota Ternate. (2021). *Kecamatan Ternate Tengah Dalam Angka Tahun 2021*. Ternate: Badan Pusat Statistik Kota Ternate.
- Direktorat Pengembangan Permukiman, Direktorat Jenderal Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum. (2006). *Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Penyangga Kota Metropolitan*. Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia.
- Indriani, R., Tilaar, S., & Tinangon, A. J. (2020). Analisis Tingkat Kekumuhan Kawasan Perumahan dan Permukiman Kumuh di Enam Kawasan Pesisir Kecamatan Manokwari Barat. *Jurnal Spasial*.
- Nafsi, N., Aspin, Santi, & Belinda, S. (2019). Karakteristik Permukiman Kumuh (Studi Kasus: Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang). *Jurnal Malige Arsitektur*.
- Pemerintah Daerah Kota Ternate. (2012, September 7). Peraturan Daerah Kota Ternate Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Ternate Tahun 2012 - 2032. Ternate, Maluku Utara: Pemerintah Daerah Kota Ternate.
- Rasyid, R., Agustang, A. P., Robo, T., Aryuni, V. T., & Sudjud, S. (2022). Analisis Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Makassar Timur Kota Ternate. *Journal Lageografia*.
- Wiarni, S., Mononimbar, W., & Supardjo, S. (2018). Analisis Tingkat Kekumuhan Kawasan Permukiman Di Kecamatan Kotamobagu Timur. *Jurnal Spasial*.
- Wiarni, S., Mononimbar, W., & Supardjo, S. (2018). Analisis Tingkat Kekumuhan Kawasan Permukiman Di Kecamatan Kotamobagu Timur. *Jurnal Spasial*.
- Wiharti, M. U. (2021). Analisis Perhitungan Tingkat Kekumuhan Permukiman Di Kabupaten Banjar. *Jurnal Teknologi Berkelanjutan (Sustainable Technology Journal)*.